PUNGGAWA
GLOBAL RESEARCH:
JURNAL MULTIDISIPLIN

Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin
Volume 1, Nomor 6, 2026
E-ISSN: 3164-0117
Open Access: punggawajournal.com/pgr

Konstruksi Pesan Penguatan Mental dalam Dakwah Digital: Analisis Teks Media Program "Kajian Senja" di Kanal YouTube AL-YASMIN TV

Achmad Rafif Aditya[1] Mochammad Dimas Maulana[2]
[1,2] Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Korespondensi: 04020123020@uinsa.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Oct 4th, 2026
Revised Nov 15th, 2026
Accepted Nov 23th, 2026

Keyword:
Ayat Kursi; Tauhid Afirmatif; Kesehatan Mental; Retorika Dakwah; Komunikasi Islam.

ABSTRAK

Persoalan stres dan tekanan batin sehari-hari makin sering diangkat dalam dakwah di media sosial, namun pembahasannya banyak berhenti pada anjuran ritual. Penelitian ini telah mengkaji cara penyusunan pesan penguatan mental pada siaran langsung program "Kajian Senja" episode kedua puluh enam bertema "Kuat Hati Melalui Ayat Kursi" bersama Ali Aziz di kanal YouTube AL-YASMIN TV. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan melalui analisis teks media terhadap transkrip tuturan, alur materi, dan percakapan jemaah selama tayangan berlangsung. Hasil analisis memperlihatkan bahwa Ali Aziz memaknai Ayat Kursi sebagai latihan tauhid afirmatif agar pendengar lebih tenang saat menghadapi masalah ekonomi maupun rumah tangga. Ia mengawali ceramah dengan persoalan nyata jemaah, lalu mengarahkan perenungan pada keyakinan akan penjagaan serta kepemilikan mutlak Tuhan. Interaksi juga dibangun lewat selingan humor berbahasa Jawa dan sesi tanya jawab mengenai psikosomatis serta doa yang belum terkabul. Dari temuan tersebut, format siaran langsung yang cair dan dialogis terbukti membantu penyampaian ajaran Al-Qur'an agar lebih mudah dicerna sebagai penguat batin di tengah persoalan psikologis masyarakat.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Tekanan ekonomi, konflik keluarga, dan kelelahan emosional membuat keluhan stres serta gangguan kesehatan mental kian akrab dalam keseharian masyarakat perkotaan. Situasi tersebut mendorong banyak individu mencari pegangan batin melalui tayangan keagamaan yang bisa diakses kapan saja lewat ponsel, terutama di YouTube. Perubahan kebiasaan menonton ini turut menggeser praktik dakwah dari mimbar tatap muka menuju format *live streaming* yang mempertemukan penceramah, jemaah di lokasi, dan pemirsa daring pada waktu bersamaan. Dalam lanskap penyiaran dakwah lokal di Jawa Timur, pola tersebut tampak jelas pada program *Kajian Senja* di kanal YouTube AL-YASMIN TV. Episode kedua puluh enam yang disampaikan oleh Ali Aziz bertajuk "Kuat Hati Melalui Ayat Kursi" secara terbuka mengangkat persoalan stres, lilitan utang, konflik rumah tangga, hingga keluhan psikosomatis yang dihadapi jemaah (AL-YASMIN TV, 2026).

Kajian mengenai dakwah digital dan media sosial telah berkembang pesat selama satu dekade terakhir. Hjarvard (2016) menjelaskan bahwa mediatisasi agama mengubah cara pesan keagamaan diproduksi dan disebarkan karena logika media ikut membentuk gaya tutur sekaligus otoritas pemuka agama. Di Indonesia, Slama (2018) mencatat bahwa keterlibatan umat Islam dengan media sosial melahirkan praktik kesalehan yang lebih cair dan melekat pada rutinitas harian, sementara Campbell dan Evolvi (2020) memetakan bagaimana ruang keagamaan luring dan daring saling terhubung dalam budaya jejaring. Penelitian terdahulu tentang dakwah di media digital Indonesia umumnya menyoroti strategi visual satu arah di Instagram (Hew, 2018), desain konten video ceramah YouTube untuk menjangkau khalayak luas (Fadlun, 2021), serta dinamika kontestasi dai berlatar akademisi di ruang

siber (Marwantika & Novitasari, 2021). Kajian lain membedah *framing* teologis kanal dakwah salafi seperti Rodja TV (Hakim, 2021), kontekstualisasi ayat Al-Qur'an dan hadis dalam tema kebangsaan oleh Gus Miftah (Putra et al., 2023), perbedaan strategi edukatif YouTube dan ekspresif Instagram pada Ustazah Oki Setiana Dewi (Nisa et al., 2024), penerapan psikologi komunikasi dalam dakwah digital (Wijaya et al., 2025), serta perpaduan retorika Aristoteles dan tafsir klasik dalam format *podcast* kanal Musawarah (Ula et al., 2026).

Pada sisi lain, literatur mengenai hubungan agama dan kesehatan mental memperlihatkan kecenderungan metodologis yang berbeda. Ulasan Koenig et al. (2020) di bidang psikiatri menunjukkan bahwa keyakinan serta praktik keagamaan berkaitan erat dengan daya tahan psikologis, pengelolaan stres, dan pemulihan gangguan kejiwaan. Dalam ranah psikoterapi Islam di Indonesia, tinjauan pustaka sistematis oleh Salsabila dan Suhaila (2026) juga mengonfirmasi bahwa terapi zikir secara konsisten membantu menurunkan tingkat kecemasan, meredakan ketegangan batin, dan menumbuhkan rasa pasrah kepada Tuhan. Meskipun demikian, kajian agama dan kesehatan mental masih didominasi pendekatan klinis, survei kuantitatif, atau tinjauan efektivitas intervensi (Koenig et al., 2020; Salsabila & Suhaila, 2026). Sementara itu, studi komunikasi dakwah YouTube lebih banyak membahas isu moderasi, nasionalisme, ideologi, atau manajemen platform, sehingga cara teks ceramah siaran langsung diracik secara retoris untuk membantu audiens mengelola tekanan batin belum banyak dibedah secara rinci.

Berdasarkan celah kajian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi pesan penguatan mental dan strategi komunikasi dakwah dalam teks media program *Kajian Senja* episode kedua puluh enam di kanal YouTube AL-YASMIN TV. Kebaruan kajian ini terletak pada pembacaan teks media secara mendalam terhadap siaran langsung dakwah lokal berdurasi panjang yang mengolah tafsir Ayat Kursi menjadi latihan *tauhid afirmatif*, memadukannya dengan humor kultural berbahasa Jawa dan kosakata populer, serta merespons keluhan psikologis jemaah dalam sesi tanya jawab terbuka. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya rujukan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam terkait pertemuan antara retorika dakwah digital, akomodasi bahasa, dan penguatan kesehatan mental. Secara praktis, temuan studi ini dapat menjadi acuan bagi pendakwah dan pengelola kanal dakwah lokal dalam menyusun materi serta alur siaran langsung keagamaan yang responsif terhadap persoalan batin masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pisau analisis isi kualitatif (*Qualitative Content Analysis*) atas teks media. Pendekatan kualitatif dipilih karena studi ini menelaah pemaknaan pesan keagamaan, struktur argumen, serta pilihan bahasa dalam tayangan dakwah secara mendalam tanpa pengolahan angka statistik (Creswell & Creswell, 2018). Sebagai studi teks media murni, objek penelitian adalah rekaman siaran langsung program *Kajian Senja* episode kedua puluh enam berjudul "LIVE KAJIAN SENJA AL YASMIN EPISODE 26 | Prof. Dr KH Ali Aziz, M. Ag" yang tayang pada 2 September 2026 di kanal YouTube AL-YASMIN TV dengan durasi 46 menit 26 detik (AL-YASMIN TV, 2026). Episode ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) karena mengangkat tema "Kuat Hati Melalui Ayat Kursi" yang secara eksplisit menghubungkan pesan kitab suci dengan persoalan stres, beban ekonomi, keluhan psikosomatis, dan kecemasan jemaah (Creswell & Creswell, 2018).

Sumber data terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer bersumber sepenuhnya dari teks tuturan lisan pemateri, pemandu acara, serta dialog jemaah yang terekam dalam video *live streaming* tersebut. Data sekunder diperoleh secara eksklusif dari literatur ilmiah berupa artikel jurnal terakreditasi dan buku rujukan dalam bidang komunikasi Islam, retorika persuasi, akomodasi komunikasi, dan psikologi agama. Pengumpulan data dijalankan melalui dokumentasi audio-visual dengan menyimak rekaman secara berulang, mencatat penanda waktu (*timestamp*) pada setiap perpindahan segmen, lalu menyalin keseluruhan isi ceramah, pelafalan dalil, selingan humor berbahasa Jawa, dan sesi tanya jawab ke dalam transkrip tertulis agar teks dapat dibaca utuh.

Pengolahan data mengikuti empat tahapan prosedur analisis isi kualitatif yang dirumuskan oleh Bengtsson (2016), mencakup *decontextualisation*, *recontextualisation*, *categorisation*, dan *compilation*. Pada tahap *decontextualisation*, peneliti membaca transkrip secara menyeluruh untuk memecah teks ke dalam unit-unit makna terkecil dan memberinya kode awal sesuai fokus penelitian. Pada tahap *recontextualisation*, kode-kode yang terbentuk diperiksa kembali terhadap teks asli agar

tidak ada bagian penting yang terlewat dan konteks tuturan tetap terjaga. Tahap *categorisation* mengelompokkan unit makna yang selaras ke dalam empat kategori temuan utama, yaitu pembingkaian stres dan persoalan harian, peneguhan dalil keutamaan Ayat Kursi, konstruksi pesan *tauhid afirmatif* sebagai latihan ketenangan batin, serta strategi retorika melalui humor berbahasa Jawa, kosakata populer, dan dialog tanya jawab. Tahap *compilation* menafsirkan makna manifes maupun laten dari tiap kategori lalu menyusun sintesis bersama kerangka teori. Kredibilitas hasil dijaga melalui pemeriksaan ulang kesesuaian transkrip tertulis terhadap rekaman suara video, termasuk menyisihkan potongan transkrip otomatis yang terdengar rancu, serta triangulasi teori dengan membandingkan temuan teks pada perspektif mediatisasi agama, retorika persuasi, akomodasi komunikasi, dan psikologi komunikasi dakwah (Bengtsson, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siaran langsung *Kajian Senja* episode kedua puluh enam di kanal YouTube AL-YASMIN TV berlangsung selama 46 menit 26 detik dalam suasana pengajian tatap muka bersama jemaah perempuan dari komunitas Fatimatuz Zahra yang sebagian besar berasal dari kalangan Fatayat (AL-YASMIN TV, 2026). Ali Aziz membuka perjumpaan dengan pengantar ringan peringatan Maulid Nabi lewat perumpamaan dua tetangga yang kontras sikapnya untuk menegaskan nilai mencintai Rasulullah. Transisi menuju tema "Kuat Hati Melalui Ayat Kursi" baru dimulai pada menit kedua ketika ia membingkai urgensi kesehatan mental di tengah masyarakat hari ini dengan pernyataan langsung, "Sebab hari-hari ini orang yang stres itu lebih banyak dari yang gak." [00:02:16] (kata tidak baku *gak* dipertahankan sesuai tuturan lisan transkrip). Untuk menegaskan skala persoalan tersebut, ia menyebut rasio satu di antara sepuluh orang mengalami gangguan kesehatan mental sambil menghitung angka satu hingga sembilan ke arah ruangan secara jenaka.

Langkah pembingkaian masalah itu berlanjut lewat pancingan dialog mengenai beban hidup yang paling sering menghimpit jemaah. Respons ruangan segera mengarah pada kekurangan uang, tumpukan utang, dan suami selingkuh, yang lalu ia rangkum bahwa setiap fase hidup (belum menikah, berumah tangga, memiliki anak, hingga soal penampilan)menyimpan beban masing-masing. Sebelum membedah isi ayat, ia mengajak seluruh jemaah Fatimatuz Zahra melafalkan Ayat Kursi bersama secara lantang guna membangun keterlibatan kolektif sejak awal sesi. Setelah bacaan selesai, ia meletakkan pijakan teologis melalui tiga keutamaan Ayat Kursi. Keutamaan pertama adalah kedudukannya sebagai ayat paling agung dalam Al-Qur'an, yang diuraikan lewat kisah sikap rendah hati (*tawadu*) sahabat Ubay bin Ka'ab ketika menjawab pertanyaan Rasulullah. Keutamaan kedua ialah perannya menjaga diri dan rumah tangga dari gangguan setan serta bahaya yang mengintai, disampaikan melalui kisah sahabat Nabi yang menangkap pencuri kurma sebanyak tiga kali hingga terungkap bahwa sosok itu adalah setan. Keutamaan ketiga merujuk pada hadis tentang jaminan surga setelah kematian bagi orang yang rutin membaca Ayat Kursi seusai salat fardu (*duburo kulli shalatin maktubah*). Agar amalan itu mudah diterapkan dalam rutinitas harian, Ali Aziz menganjurkan jemaah meniatkannya pada rakaat pertama salat sunah *ba'diyah*, bahkan melatihnya secara serempak bersama ruangan agar tertanam sebagai kebiasaan konkret.

Inti penguatan mental baru memasuki porsi utama pada paruh kedua ceramah, tepat setelah menit kedua puluh satu, ketika Ali Aziz menegaskan bahwa membaca Ayat Kursi tidak cukup berhenti pada pencarian *barokah* atau penjagaan dari gangguan gaib. Ia ingin bacaan tersebut menenangkan hati dan membentuk daya tahan batin agar manusia kuat menghadapi tekanan hidup. Jemaah diminta mencatat poin perenungan di ponsel masing-masing supaya setiap selesai membaca Ayat Kursi, maknanya diteruskan ke dalam kalimat perenungan batin. Dari lima poin yang semula direncanakan, tiga poin dibahas secara tuntas sedangkan dua poin sisanya ditangguhkan untuk pertemuan berikutnya. Poin pertama menanamkan kesadaran bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menjaga akal, hati, dan rumah tangga manusia setiap detik agar akal tetap waras dan hati tidak diliputi rasa sumpek. Di titik inilah Ali Aziz secara eksplisit menamai proses tersebut sebagai latihan afirmasi, "Jadi ini namanya afirmasi, Bu. Afirmasi itu meyakini bahwa Allah itu bekerja untuk menjaga kita." [00:25:12].

Poin perenungan kedua mengarahkan kesadaran pada kepemilikan mutlak Tuhan atas segala sesuatu di langit dan bumi sehingga manusia menyadari bahwa dirinya tidak memiliki apa pun secara permanen. Ali Aziz menarik konsep teologis ini langsung ke peristiwa domestik yang dekat dengan pengalaman jemaah: pasangan hidup yang meninggal dunia atau pergi meninggalkan keluarga, sepeda motor yang menabrak padahal cicilannya belum lunas, kehilangan bingkisan *berkat* berisi sarung dan

amplop uang seusai keluar dari toilet, sampai kabar dari dokter bahwa jantung harus dipasang ring. Dalam seluruh contoh itu, ia tidak menyangkal rasa sedih manusiawi, melainkan membatasinya agar kesedihan tidak berkembang menjadi stres berkepanjangan karena semua yang hilang pada hakikatnya adalah titipan Tuhan. Poin ketiga menumbuhkan ketenangan batin melalui keyakinan bahwa hanya Allah yang memberi izin bagi Rasulullah untuk memberikan syafaat kepada umatnya. Pesan ini meredakan rasa bersalah yang berlebihan atas dosa masa lalu sembari mengajak jemaah memperbanyak istigfar. Pada bagian *closing statement* sebelum doa penutup, Ali Aziz kembali menekankan syarat utama kekuatan batin tersebut dengan menegaskan bahwa Ayat Kursi bukan sekadar dibaca untuk mencari berkah, melainkan "membaca ayat kursi yang isinya itu direnungkan, ditancapkan dalam hati" [00:42:45] agar pendengar tangguh menghadapi berbagai cobaan hidup.

Konsep *tauhid afirmatif* menjadi poros utama dari keseluruhan pesan penguatan mental dalam tayangan ini. Penelusuran terhadap literatur jurnal ilmiah menunjukkan belum adanya definisi konseptual baku yang secara khusus merumuskan istilah *tauhid afirmatif* sebagai konstruk akademik mapan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini *tauhid afirmatif* dirumuskan secara operasional berdasarkan dua pijakan utama: pertama, penjelasan langsung Ali Aziz mengenai kerja afirmasi keyakinan pada menit [00:25:12] serta buku berjudul *Tauhid Afirmatif* yang ia sebut dan hadiahkan kepada jemaah sebagai bacaan penguat pada menit [00:36:39]; kedua, kerangka psikologi agama dan psikoterapi Islam yang mengaitkan penghayatan zikir dan keyakinan teologis dengan regulasi emosi (Koenig et al., 2020; Salsabila & Suhaila, 2026). Secara operasional, *tauhid afirmatif* dipahami sebagai praktik kognitif-spiritual yang dilakukan secara sadar dan berulang untuk menginternalisasi keyakinan akan penjagaan, kepemilikan mutlak, serta pertolongan Allah ke dalam kesadaran batin guna menekan kecemasan dan membangun ketangguhan mental.

Dimensi psikologis dari *tauhid afirmatif* tampak semakin tajam saat pemandu acara membuka sesi tanya jawab pada paruh akhir siaran. Penanya pertama mengangkat kegelisahan yang sangat umum: mengapa seseorang tetap dilanda panik dan takut saat masalah datang padahal ia sudah mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa. Ali Aziz mengurai persoalan tersebut dengan membedakan ranah pengetahuan kognitif dari keyakinan batin lewat tuturan, "Kalau tahu itu kecerdasan otak, mendidik orang supaya tahu itu lebih gampang daripada membuat orang yakin." [00:31:14]. Ia menyepadankan pembedaan itu dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, lalu menekankan bahwa menanamkan keyakinan ke dalam hati membutuhkan proses pemompaan berulang setiap hari selama bertahun-tahun, bukan baru diingat secara mendadak ketika musibah tiba.

Penanya kedua membawa isu yang menyentuh stigma keagamaan terhadap kesehatan mental, yakni apakah orang yang mengidap penyakit psikosomatis dapat dianggap tidak memiliki iman. Ali Aziz langsung meluruskan anggapan tersebut dengan jawaban tegas, "Punya, Bu, iman lah. Dia salat kan sudah punya iman, Bu. Ya, cuma imannya belum berpengaruh." [00:33:38]. Ia menjelaskan gejala psikosomatis secara membumi sebagai keluhan fisik, seperti gangguan lambung atau tubuh sakit meski hasil pemeriksaan medis dan laboratorium normal, yang dipicu oleh beban pikiran berat, sekaligus mengoreksi kebiasaan masyarakat lama yang kerap mengaitkan gejala semacam itu dengan guna-guna. Contoh yang ia angkat kembali berangkat dari realitas sosial terdekat, mulai dari suami yang cemas menyembunyikan pernikahan kedua, orang tua yang terpukul melihat anak tunggalnya mengikuti aliran menyimpang, hingga petani yang sawahnya habis diserang tikus menjelang panen. Pada bagian ini, Ali Aziz juga menghadiahkan buku *Tauhid Afirmatif* kepada penanya, sebagaimana ia berikan pula kepada penanya pertama dan ketiga sebagai panduan latihan lanjutan.

Penanya ketiga mempertanyakan nasib seorang muslimah taat yang rajin beribadah dan berdoa namun tetap ditimpa musibah bertubi-tubi sementara doanya belum kunjung dikabulkan. Ali Aziz merespons kegelisahan teologis tersebut dengan mengingatkan kisah Nabi Muhammad yang permohonannya agar sang paman memeluk Islam pun tidak dikabulkan oleh Allah. Argumen itu diperkuat melalui analogi domestik tentang orang tua penyayang yang menolak permintaan anak berusia lima tahun untuk dibelikan *mercon* berukuran besar karena menyadari bahayanya bagi keselamatan si anak. Kemarahan anak yang merasa orang tuanya ingkar janji disejajarkan secara jenaka dengan sikap manusia yang kecewa ketika doanya ditahan oleh Allah, sebab Tuhan memiliki pertimbangan lebih luas atas keselamatan hamba-Nya. Di ujung jawaban, ia mengingatkan agar buku yang dihadiahkan tidak hanya dibaca sebagai pengetahuan, tetapi diamalkan sebagai latihan untuk membentuk jiwa yang *strong*, seraya merumuskan kalimat refleksi bahwa ketika sesuatu tidak berjalan sesuai rencana manusia, peristiwa itu sedang berlangsung mengikuti rencana Allah.

Seluruh pembahasan teologis dan psikologis yang berat tersebut tersampaikan secara cair karena Ali Aziz secara konsisten menyelipkan humor kultural berbahasa Jawa dan kosakata populer keseharian. Alih kode (*code-switching*) ke bahasa Jawa dialek Jawa Timur muncul berulang kali pada momen-momen strategis untuk mencairkan ketegangan. Saat membahas paradoks masalah penampilan fisik, ia melontarkan kelakar yang memancing tawa ruangan, "Kalau ndak cantik itu jangankan godo. Cedek tok iku wis watuk." [00:03:55] (kata *godo* bermakna menggoda, sedangkan *cedek tok iku wis watuk* bermakna mendekat saja sudah batuk). Candaan serupa muncul ketika ia menyindir kebiasaan jemaah mengganti seragam pengajian hingga menyusahkan suami, menebak alasan jemaah enggan mengangkat tangan tinggi-tinggi karena seragam baru yang terasa sempit (*nyapret*) dan belum sempat *fitting*, hingga kelakar tentang sulitnya melatih pelafalan hadis pada jemaah dewasa (*kawak-kawak*). Di sela tuturannya, ia juga memungut kosakata populer yang akrab dengan kultur digital dan percakapan perempuan urban, seperti menyebut kata *bestie* saat menjelaskan makna sahabat Nabi sebelum meluruskannya ke istilah *companion*, menyinggung mahalnya biaya *glowing* bagi perempuan yang merasa kurang cantik, memakai istilah *fitting* pakaian, serta menyebut target latihan batin sebagai pembentukan jiwa yang *strong*.

Strategi bahasa dan humor tersebut dapat dibedah melalui tiga kerangka teoretis yang saling melengkapi: retorika persuasi Aristoteles, *Communication Accommodation Theory* (CAT), dan psikologi komunikasi dakwah. Dari perspektif retorika persuasi yang mencakup *ethos*, *pathos*, dan *logos* (Syavika & Febria, 2026; Ula et al., 2026), *ethos* Ali Aziz terbentuk melalui reputasi akademik dan keulamaannya yang teruji dalam penguasaan teks Al-Qur'an, kisah sahabat, dan hadis, tetapi tampil tanpa nada menggurui karena dibalut kerendahan hati dan sikap terbuka menerima pertanyaan sensitif. Unsur *pathos* bekerja sangat efektif lewat validasi atas realitas stres jemaah sejak menit awal, kelakar berbahasa Jawa yang meluruhkan jarak emosional, serta analogi rumah tangga yang menyentuh perasaan pendengar. Sementara itu, unsur *logos* dibangun lewat alur penalaran yang runtut: memaparkan fakta tingginya keluhan stres sebagai premis pembuka, menopangnya dengan tiga dalil keutamaan Ayat Kursi, mengurai distingsi logis antara pengetahuan otak dan keyakinan hati, lalu menutup keraguan teologis soal doa dengan analogi rasional orang tua dan petasan. Keseimbangan ketiga pilar retorika ini selaras dengan temuan Syavika dan Febria (2026) bahwa pesan keagamaan yang memadukan kredibilitas sumber, sentuhan afektif, dan argumentasi logis mampu mencegah resistensi psikologis audiens.

Jika ditinjau melalui *Communication Accommodation Theory* (Giles et al., 2023), penggunaan dialek Jawa Timur dan sisipan kosakata populer (*bestie*, *glowing*, *fitting*, *strong*) mencerminkan strategi konvergensi linguistik (*convergence*) dan pengelolaan wacana (*discourse management*). Menurut Giles et al. (2023), penyesuaian gaya tutur secara sadar sesuai latar sosial dan kebutuhan percakapan lawan bicara bertujuan memperkecil jarak antarkelompok serta membangun kedekatan relasional. Sebagai guru besar dan kiai yang berbicara di hadapan ibu-ibu Fatayat sekaligus pemirsa YouTube lintas usia, Ali Aziz secara sengaja menurunkan register formalitas akademiknya ke ranah tuturan domestik Jawa Timur dan lema populer tanpa kehilangan otoritas keilmuan. Ketika beralih pada pelafalan ayat suci dan sanad hadis, register bahasanya kembali menaik ke koridor normatif yang khidmat. Pergeseran terukur antara kedekatan kultural dan ketegasan dalil ini sejalan dengan temuan Wijaya et al. (2025) dalam psikologi komunikasi dakwah bahwa efektivitas penyampaian pesan agama di media digital sangat ditentukan oleh kepekaan empatik pendakwah, pengakuan terhadap kondisi psikologis audiens, serta pemilihan bahasa yang ramah terhadap mekanisme penerimaan mental pendengar.

Apabila temuan *Kajian Senja* diletakkan dalam percakapan yang lebih luas dengan studi dakwah digital terdahulu, terlihat sejumlah titik temu sekaligus pembeda yang bermakna. Dari sisi mediatisasi agama (Hjarvard, 2016; Campbell & Evolvi, 2020), siaran langsung AL-YASMIN TV memperlihatkan bagaimana ruang pengajian luring dan saluran daring saling melebur: keberadaan pemandu acara, pengaturan durasi di bawah satu jam, serta ajakan interaksi langsung menjaga ritme tayangan agar tetap menarik bagi pemirsa di layar gawai. Pola ini menguatkan pengamatan Slama (2018) mengenai praktik keislaman di media sosial Indonesia yang kian menyatu dengan keseharian umat. Namun, bentuk persuasinya berbeda tajam dari temuan Hew (2018) pada dakwah Felix Siauw yang bertumpu pada komunikasi visual ringkas satu arah dan grafis populer di media sosial. Pada *Kajian Senja*, daya ikat justru lahir dari percakapan lisan berdurasi panjang, pelafalan ayat bersama, dan ruang tanya jawab yang menampung langsung keluhan emosional jemaah.

Perbandingan dengan studi dakwah YouTube di Indonesia juga menyingkap kekhasan posisi *Kajian Senja*. Temuan penelitian ini bertemu dengan kajian Fadlun (2021) yang menegaskan peran strategis video ceramah YouTube dalam menjangkau khalayak luas tanpa batas ruang, serta selaras dengan studi Marwantika dan Novitasari (2021) mengenai dai akademisi di kanal YouTube Transformasi Iswahyudi yang memadukan kredibilitas keilmuan dengan gaya komunikasi adaptif di ruang siber. Perbedaannya, Fadlun (2021) memotret desain dakwah YouTube pada tataran makro masyarakat industri 4.0 dan Marwantika dan Novitasari (2021) menyoroti kontestasi identitas dai akademisi di ruang siber, sedangkan penelitian ini menukik pada arsitektur mikro teks ceramah untuk mengolah satu ayat Al-Qur'an menjadi latihan ketahanan mental. Dibandingkan dengan analisis Hakim (2021) atas *framing* dakwah salafi di kanal YouTube Rodja TV yang menekankan purifikasi akidah secara tekstual dan formal, pendekatan Ali Aziz dalam *Kajian Senja* menampilkan wajah tauhid yang lebih terapeutik, afirmatif, dan lentur terhadap problematika domestik.

Titik temu dan perbedaan yang tak kalah menarik muncul saat membandingkannya dengan studi Putra et al. (2023), Nisa et al. (2024), serta Ula et al. (2026). Bersama Putra et al. (2023) yang meneliti model dakwah Gus Miftah di YouTube, terdapat kesamaan kuat pada strategi kontekstualisasi Al-Qur'an dan hadis melalui bahasa merakyat serta humor kultural agar ajaran agama diterima tanpa kesan menghakimi; bedanya, Gus Miftah mengarahkan kontekstualisasi tersebut untuk merawat semangat nasionalisme dan kebinekaan, sedangkan Ali Aziz memfokuskannya pada pengelolaan stres, psikosomatis, dan ketenangan keluarga. Jika disandingkan dengan Nisa et al. (2024) yang menemukan bahwa Ustazah Oki Setiana Dewi memisahkan fungsi platform (YouTube untuk paparan edukatif berdurasi panjang yang informatif, sedangkan Instagram untuk konten ringkas yang ekspresif dan emosional), episode *Kajian Senja* justru menunjukkan bahwa format *live streaming* YouTube mampu menyatukan dimensi informatif, persuasif, dan ekspresif sekaligus dalam satu tayangan utuh. Sementara itu, bila dibandingkan dengan kajian Ula et al. (2026) terhadap kanal YouTube Musawarah yang menyoroti pentingnya pemaparan latar belakang persoalan hidup sebelum nasihat inti guna menghidupkan *ethos*, *pathos*, dan *logos*, *Kajian Senja* menerapkan pola serupa dalam genre yang berbeda: bukan melalui obrolan santai *podcast* figur publik hijrah, melainkan lewat pengajian tatap muka komunitas perempuan yang disiarkan langsung dengan interaksi tanya jawab spontan.

Pada ranah psikoterapi Islam dan kesehatan mental, konstruksi *tauhid afirmatif* dalam *Kajian Senja* memperkaya temuan Koenig et al. (2020) dan Salsabila dan Suhaila (2026). Koenig et al. (2020) menegaskan dari sudut pandang psikiatri bahwa internalisasi keyakinan agama berperan sebagai faktor pelindung terhadap depresi dan tekanan hidup, sedangkan tinjauan sistematis Salsabila dan Suhaila (2026) membuktikan bahwa terapi zikir secara konsisten menurunkan kecemasan lansia melalui ketenangan batin dan sikap pasrah kepada Tuhan. Kedua studi tersebut bergerak pada level bukti klinis dan sintesis intervensi kesehatan, sementara penelitian ini menjembatani celah di ranah komunikasi dengan memperlihatkan mekanisme kebahasaan dan retorika dakwah yang menerjemahkan bacaan zikir Ayat Kursi menjadi latihan afirmasi kognitif sehari-hari. Perpaduan empati atas keluhan psikosomatis, peneguhan tauhid, dan psikologi komunikasi dakwah (Wijaya et al., 2025) menjadikan ceramah digital lokal medium literasi kesehatan mental berbasis spiritualitas.

KESIMPULAN

Analisis teks media terhadap siaran langsung *Kajian Senja* episode kedua puluh enam di kanal YouTube AL-YASMIN TV menunjukkan bahwa pesan penguatan mental dirangkai dengan mengolah makna Ayat Kursi menjadi latihan tauhid afirmatif. Ali Aziz mengarahkan pembahasan ayat langsung pada beban hidup yang dekat dengan keseharian jemaah, mulai dari tekanan ekonomi, konflik rumah tangga, keluhan psikosomatis, hingga kegelisahan atas doa yang belum terkabul. Keyakinan mengenai penjagaan Allah setiap detik dan kepemilikan mutlak Tuhan atas keluarga maupun harta ditanamkan lewat pengulangan kalimat perenungan. Melalui langkah itu, jemaah diajak membiasakan bacaan Ayat Kursi dalam rutinitas salat sunah *ba'diyah* sekaligus menjadikannya pegangan untuk menjaga ketenangan batin saat menghadapi musibah.

Cara penyampaian materi teologis tersebut tetap terasa ringan karena format siaran langsung memberi ruang bagi interaksi dua arah bersama jemaah komunitas Fatimatuz Zahra. Pemateri memadukan bacaan ayat secara serempak, selingan humor domestik berbahasa Jawa, serta perumpamaan sehari-hari untuk mendekatkan pesan kitab suci dengan pengalaman pendengar. Kekuatan dialogis tayangan makin kentara pada sesi tanya jawab ketika pemateri mengurai perbedaan

antara kecerdasan otak yang sebatas tahu dan kecerdasan hati yang perlu dilatih terus-menerus. Respons terbuka atas keraguan mengenai kaitan iman dengan penyakit psikosomatis juga memperlihatkan bagaimana ruang ceramah dapat menampung persoalan psikologis audiens secara langsung.

Secara keilmuan, temuan ini memperluas bahasan komunikasi dan penyiaran Islam mengenai mediatisasi dakwah di platform YouTube. Apabila banyak kajian terdahulu lebih menyoroti unggahan singkat satu arah di media sosial atau pendekatan klinis dalam studi agama dan kesehatan mental, tayangan *Kajian Senja* menampilkan bentuk konkret penyusunan teks media berdurasi panjang di ranah dakwah lokal. Kedekatan bahasa daerah, kehadiran pemandu acara, serta keterlibatan aktif jemaah di ruangan terbukti berperan besar membentuk daya persuasi pesan keagamaan bagi penonton daring. Dari sisi praktik produksi, pola penyajian pada episode ini memberi gambaran berguna bagi pengelola kanal dakwah lokal. Pengaturan durasi tayangan di bawah satu jam, pembagian alur dari pembingkaian masalah menuju refleksi ayat, serta penyediaan porsi khusus untuk tanya jawab terbuka dapat dijadikan acuan dalam merancang program keagamaan yang komunikatif. Penyiaran dakwah yang menyentuh isu kesehatan mental membutuhkan keselarasan antara bobot dalil, keterbukaan terhadap keluhan nyata masyarakat, dan teknik produksi yang menjaga suasana diskusi tetap cair.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena pembacaan data hanya berfokus pada teks audio-visual dari satu episode tayangan. Reaksi pemirsa daring di luar ruangan kajian maupun perubahan kondisi batin penonton setelah menyaksikan siaran belum ikut teramati. Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian dengan menganalisis tanggapan audiens di kolom komentar YouTube atau mewawancarai penonton secara langsung untuk melihat penerimaan pesan tauhid afirmatif. Perbandingan antar-episode pada program *Kajian Senja* maupun kanal dakwah lokal lainnya juga perlu dilakukan agar pola pengemasan isu kesehatan mental dalam dakwah digital terbaca secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

AL-YASMIN TV. (2026, 2 September). LIVE KAJIAN SENJA AL YASMIN EPISODE 26 | Prof. Dr KH Ali Aziz, M. Ag [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=hGTu9ViSf6U

Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open*, *2*, 8–14. https://doi.org/10.1016/j.npls.2016.01.001

Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, *2*(1), 5–17. https://doi.org/10.1002/hbe2.149

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Fadlun, F. (2021). Desain dakwah Islam pada masyarakat industri 4.0 dakwah melalui konten video ceramah di channel YouTube. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, *13*(2), 107–114. https://doi.org/10.34001/an-nida.v13i2.2220

Giles, H., Edwards, A. L., & Walther, J. B. (2023). Communication accommodation theory: Past accomplishments, current trends, and future prospects. *Language Sciences*, *99*, 101571. https://doi.org/10.1016/j.langsci.2023.101571

Hakim, L. A. (2021). Framing dakwah salafi Rodja TV di media sosial YouTube. *Islamic Communication Journal*, *6*(2), 177–190. https://doi.org/10.21580/icj.2021.6.2.9356

Hew, W. W. (2018). The art of dakwah: Social media, visual persuasion and the Islamist propagation of Felix Siauw. *Indonesia and the Malay World*, *46*(134), 61–79. https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757

Hjarvard, S. (2016). Mediatization and the changing authority of religion. *Media, Culture & Society*, *38*(1), 8–17. https://doi.org/10.1177/0163443715615412

Koenig, H. G., Al-Zaben, F., & VanderWeele, T. J. (2020). Religion and psychiatry: Recent developments in research. *BJPsych Advances*, *26*(5), 262–272. https://doi.org/10.1192/bja.2019.81

Marwantika, A. I., & Novitasari, E. (2021). Da'i akademisi dalam kontestasi dakwah digital: Analisis media siber channel YouTube Transformasi Iswahyudi. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, *8*(1), 90–108. https://www.researchgate.net/publication/353076489_Da'i_Akademisi_Dalam_Kontestasi_Dakwah_Digital_Analisis_Media_Siber_Channel_Youtube_Transformasi_Iswahyudi

Nisa, P. K., Zakaria, Z., & Istiqomah, A. N. (2024). Strategi komunikasi dakwah Ustazah Oki Setiana Dewi di media sosial dalam membangun keterhubungan dengan audiens melalui YouTube. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, *28*(2), 132–151. https://doi.org/10.15408/dakwah.v28i2.42865

Putra, D. I. A., Ardiyansyah, & Klaina, M. (2023). Promoting the spirit of nationalism through Quran-Hadis lectures: A case of Gus Miftah's da'wah model. *Islamic Communication Journal*, *8*(1), 1–20. https://doi.org/10.21580/icj.2023.8.1.15250

Salsabila, N., & Suhaila, F. (2026). Terapi dzikir dalam menurunkan tingkat kecemasan lansia: Systematic literature review. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, *14*(2), 225–243. https://doi.org/10.15575/irsyad.v14i2.56555

Slama, M. (2018). Practising Islam through social media in Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, *46*(134), 1–4. https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416798

Syavika, N., & Febria, R. (2026). Retorika etos patos logos dalam ceramah Ustadz Hanan Attaki tentang mengingat kematian. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *3*(12), 123–132. https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/3532

Ula, S. N., Labibah, S. M., & Aziz, M. A. (2026). Da'wah communication on the Musawarah YouTube channel (Perspective of Shafwatut Tafasir interpretation). *Kalijaga Journal of Communication*, *8*(1), 167–190. https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/kjc/article/view/3656

Wijaya, F., Muttakin, K., Sugiara, L. R., & Wahid, I. D. (2025). The role of communication psychology strategies in da'wah on digital media. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, *15*(1), 218–237. https://doi.org/10.35905/komunida.v15i1.13865